

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

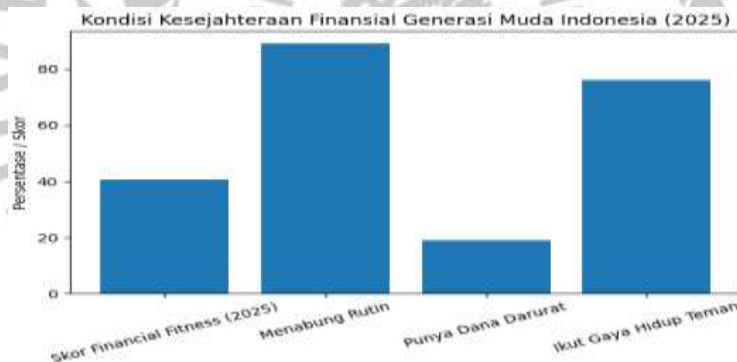
Manajemen keuangan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian penggunaan dana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan keuangan. Menurut Nasution (2023), manajemen keuangan mencakup aktivitas memperoleh dana, mengalokasikan dana, serta mengelola dana secara optimal untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan kondisi keuangannya. Menurut Harjito & Martono (2020) menjelaskan bahwa manajemen keuangan tidak hanya berkaitan dengan bagaimana memperoleh dana, tetapi juga bagaimana menggunakan dan mengendalikan dana tersebut secara rasional sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kemampuan dalam mengelola keuangan secara tepat menjadi faktor penting yang dimiliki setiap individu karena menentukan kontrol terhadap kondisi keuangan, kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, serta kesiapan menghadapi risiko finansial di masa depan.

Perilaku individu dalam pengambilan keputusan dapat dijelaskan melalui pendekatan perilaku yang menekankan peran faktor kognitif dan sosial dalam membentuk tindakan seseorang, yang melibatkan proses menilai, mempertimbangkan, dan bertindak secara rasional. Setiap individu tidak dipengaruhi oleh kondisi objektif yang dihadapi, tetapi juga cara individu tersebut memahami situasi, mengevaluasi pilihan yang tersedia, serta mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang akan diambil. Dalam hal ini, perilaku merupakan hasil dari proses mental yang terstruktur dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) menyatakan bahwa perilaku individu tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh niat (*intention*), yang dibentuk oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan *perceived behavioral control*. TPB menjelaskan bahwa suatu tindakan akan lebih mungkin dilakukan ketika individu memiliki penilaian yang positif terhadap tindakan tersebut, merasakan adanya tekanan atau dukungan sosial untuk melakukannya, serta meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan dan kendali untuk merealisasikannya. Menurut Ajzen (1991) menekankan bahwa ketika individu memandang pengelolaan keuangan sebagai hal yang penting, memperoleh dukungan dari lingkungan sekitarnya, dan merasa mampu mengendalikan kondisi keuangannya, maka niat untuk berperilaku finansial secara rasional dan terencana akan semakin kuat.

Penerapan teori perilaku terencana dalam konteks perilaku keuangan didukung oleh beberapa penelitian. Menurut Dewi *et al.* (2024) menunjukkan bahwa *Theory of Planned Behavior* mampu menjelaskan hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan finansial individu, di mana sikap keuangan dan persepsi kontrol perilaku berperan penting dalam membentuk keputusan keuangan yang rasional. Penelitian lain yang dilakukan oleh Cristy *et al.* (2025) pada mahasiswa menemukan bahwa literasi keuangan dan *financial attitude* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui peningkatan *perceived behavioral control*, yang pada akhirnya berdampak pada kondisi finansial mahasiswa. Penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian Astuti (2020) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berperan dalam membentuk perilaku manajemen keuangan mahasiswa berdasarkan kerangka TPB. Dengan bukti pendukung penelitian yang telah dijabarkan, *Theory of Planned Behavior* dapat dijadikan landasan teori yang relevan

dalam menjelaskan kesejahteraan finansial sebagai hasil dari perilaku keuangan yang dipengaruhi oleh literasi keuangan, tingkat pendapatan, serta nilai dan norma sosial yang diyakini setiap individu.

Konsep kesejahteraan finansial (*financial well-being*) menjadi salah satu tujuan utama dalam pengelolaan keuangan. Menurut CFPB (2015), kesejahteraan finansial adalah kondisi ketika individu mampu memenuhi kewajiban keuangan saat ini, memiliki ketahanan dalam menghadapi kondisi keuangan yang tidak terduga, berada pada jalur yang tepat untuk mencapai tujuan keuangan di masa depan, serta memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan yang memungkinkan individu menikmati kehidupan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan finansial tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif. Sejalan dengan konsep tersebut, CFPB (2017) menjelaskan bahwa kesejahteraan finansial diukur melalui empat aspek utama, yaitu kemampuan mengendalikan kondisi keuangan sehari-hari (*control over day-to-day finances*), kemampuan menghadapi tekanan atau kondisi keuangan yang tidak terduga (*capacity to absorb financial shock*), kemajuan dalam mencapai tujuan keuangan (*on track to meet financial goals*), serta kebebasan finansial untuk membuat pilihan hidup (*financial freedom to make choices*). Dengan demikian, dalam konteks mahasiswa, keempat aspek tersebut mencerminkan kondisi kesejahteraan finansial mahasiswa karena berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan, memenuhi kebutuhan akademik maupun kebutuhan sehari-hari, menghadapi kondisi keuangan yang tidak terduga, serta merencanakan keuangan di masa depan.



Sumber: Data diolah peneliti berdasarkan OCBC Financial Fitness Index Indonesia (2025)

Gambar 1.1 Kondisi Kesejahteraan Finansial Generasi Muda di Indonesia Tahun 2025

Pentingnya kesejahteraan finansial semakin menjadi perhatian di tengah meningkatnya tuntutan pengelolaan keuangan yang dihadapi oleh generasi muda. Meskipun kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan keuangan terus meningkat, kondisi kesejahteraan finansial generasi muda di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan OCBC Financial Fitness Index Indonesia (2025), skor kesehatan finansial masyarakat Indonesia berada pada angka 40,60 dari skala 100, yang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan finansial masih relatif rendah. Hasil survei tersebut juga menunjukkan bahwa meskipun 89% generasi muda telah memiliki kebiasaan menabung secara rutin, hanya 19% yang memiliki dana darurat sebagai bentuk kesiapan menghadapi kondisi keuangan yang tidak terduga. Selain itu, masih terdapat 76% generasi muda yang mengaku mengeluarkan uang untuk mengikuti gaya hidup teman, meskipun persentase tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun

sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian generasi muda masih menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara perilaku keuangan sehari-hari dengan upaya membangun ketahanan finansial. Dengan demikian, kesejahteraan finansial tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memperoleh pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara bijaksana agar mampu memenuhi kebutuhan saat ini sekaligus mempersiapkan kondisi keuangan di masa mendatang (OCBC, 2025).

Fenomena tersebut juga relevan pada kelompok mahasiswa karena mahasiswa merupakan bagian dari generasi muda yang sedang berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial. Pada fase ini, mahasiswa mulai dihadapkan pada berbagai keputusan dalam mengelola keuangan untuk memenuhi kebutuhan akademik maupun kebutuhan sehari-hari. Di sisi lain, sebagian besar mahasiswa belum memiliki sumber pendapatan tetap dan masih bergantung pada uang saku dari orang tua, beasiswa, maupun pekerjaan paruh waktu yang jumlahnya relatif terbatas dan tidak menentu. Kondisi tersebut menjadikan mahasiswa lebih rentan mengalami permasalahan keuangan, terutama apabila belum memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai. Akibatnya, mahasiswa berpotensi mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan, menghadapi kondisi keuangan yang tidak terduga, serta belum mencapai kesejahteraan finansial yang optimal. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kondisi kesejahteraan finansial mahasiswa menjadi penting untuk dikaji sebagai dasar dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya.



Gambar 1.2 Indeks Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan
Sumber: (OJK, 2025)

Fenomena tersebut juga tercermin pada hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK Tahun 2025. Berdasarkan hasil survei tersebut, tingkat literasi keuangan pada kelompok pelajar/mahasiswa mencapai 61,76%, lebih rendah dibandingkan kelompok pegawai/profesional (84,23%), pengusaha/wirawasta (77,28%), maupun pensiunan/purnawirawan (74,11%). Kondisi serupa juga terlihat pada indeks inklusi keuangan, di mana tingkat pemanfaatan layanan keuangan oleh pelajar/mahasiswa masih berada di bawah beberapa kelompok masyarakat lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih menghadapi tantangan dalam memahami serta memanfaatkan layanan keuangan secara optimal, sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola keuangan dan mencapai kesejahteraan finansial..

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kesejahteraan finansial mahasiswa adalah literasi keuangan. Menurut Lusardi & Mitchell (2014), Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, serta mengambil keputusan keuangan secara tepat sehingga mampu mencapai kondisi keuangan yang lebih baik. Mahasiswa yang

memiliki literasi keuangan yang baik cenderung mampu menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, serta membuat keputusan keuangan secara rasional sehingga dapat mendukung tercapainya kesejahteraan finansial. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Alqam & Hamshari, 2024) serta (Andrene & Pamungkas, 2025) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan finansial. Namun, jika mahasiswa tidak memiliki literasi keuangan yang baik akan cenderung dalam berperilaku konsumtif dan tidak bijak dalam mengelola keuangan yang berdampak pada kesejahteraan finansial. Terdapat hasil penelitian yang menunjukkan hasil sebaliknya pada penelitian oleh (Puspita *et al.*, 2025) dan (Margasari *et al.*, 2024) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, artinya bahwa mahasiswa sering terjebak dalam perilaku konsumtif dan materialisme yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan finansial mereka.

Faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan finansial mahasiswa adalah pendapatan. Pendapatan dapat diinterpretasikan dengan cara yang beragam, tergantung pada sudut pandang yang digunakan untuk menganalisis definisi pendapatan tersebut. Menurut Dewi & Suarmanayasa (2018), pendapatan adalah penerimaan dana yang diperoleh individu, baik dalam bentuk gaji maupun upah. Menurut Muttaqin & Bulkoeni (2021) pendapatan mahasiswa dapat berasal dari kegiatan pekerjaan paruh waktu yang dapat menghasilkan uang seperti uang tip saat magang, hasil penjualan online, dan berbagai sumber lain yang diterima setiap bulan, termasuk uang saku bulanan yang berasal dari orang tua, serta beasiswa. Secara umum, pendapatan dalam konteks mahasiswa adalah dana yang dihasilkan dalam beberapa periode tertentu yang berasal dari pekerjaan paruh waktu, beasiswa, bahkan uang saku. Dana inilah yang kemudian dimanfaatkan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pendapatan yang memadai memberikan peluang yang lebih besar bagi mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan, mengalokasikan dana sesuai prioritas, serta menjaga kondisi keuangan yang lebih stabil sehingga berpotensi meningkatkan kesejahteraan finansial.

Dalam lingkup perguruan tinggi berbasis nilai Islam seperti Universitas Muhammadiyah Jember menempatkan Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam sebagai fondasi pembentukan karakter mahasiswa melalui mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Melalui mata kuliah AIK, mahasiswa dibekali pemahaman mengenai tanggung jawab sosial, etika ekonomi, serta prinsip keadilan dalam pengelolaan harta. Dalam konteks *Islamic Social Finance*, nilai-nilai tersebut tidak hanya berhenti pada tahap pemahaman teoritis, melainkan diwujudkan melalui keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*). Mahasiswa menginternalisasi prinsip ISF melalui praktik nyata seperti menyisihkan sebagian uang saku untuk sedekah rutin, partisipasi dalam wakaf tunai, hingga budaya tolong-menolong tanpa bunga (*qard hasan*) antar sesama teman. Tindakan nyata ini membentuk sebuah jaring pengaman sosial (*social safety net*) di lingkungan kampus/sekitar yang memberikan rasa aman secara kolektif, sehingga membantu mahasiswa mengelola risiko finansial di tengah keterbatasan dana yang mereka miliki.

Islamic Social Finance berlandaskan pada prinsip akidah, ketentuan syariah, dan akhlak mulia yang menempatkan zakat, infak, sedekah, dan wakaf sebagai instrumen utama dalam mewujudkan kesejahteraan sosial (Pujiyono *et al.*, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ISF memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan. Menurut penelitian oleh Mawardi *et al.* (2022) menemukan bahwa ISF berperan positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat

melalui optimalisasi instrumen zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Dalam konteks mahasiswa, penelitian oleh Norizan *et al.* (2025) menunjukkan bahwa ISF berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mahasiswa. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih memandang ISF sebagai instrumen distribusi dana sosial dan mengukur kesejahteraan yang berfokus pada masyarakat atau rumah tangga sebagai penerima manfaat dari instrumen ISF (mustahik). Penelitian yang mengkaji ISF sebagai bentuk keterlibatan perilaku mahasiswa yang berdampak pada rasa aman dan kesejahteraan finansial subjektif masih relatif terbatas, sehingga diperlukan pengujian lebih lanjut.

Kesejahteraan finansial mahasiswa merupakan indikator utama dalam penelitian ini, dengan melibatkan beberapa faktor yang relevan dalam penelitian untuk menentukan pengaruh kesejahteraan finansial mahasiswa, seperti literasi keuangan, pendapatan, serta *Islamic social finance*. Karena itu, penulis melakukan *pra-survey* pada mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Jember sebagai hasil sementara dari topik permasalahan yang ingin penulis teliti. Terdapat 25 Mahasiswa sebagai responden yang mengisi dan menjawab *pra-survey* yang telah dilakukan pada bulan Januari tahun 2026 dengan hasil sebagai berikut:

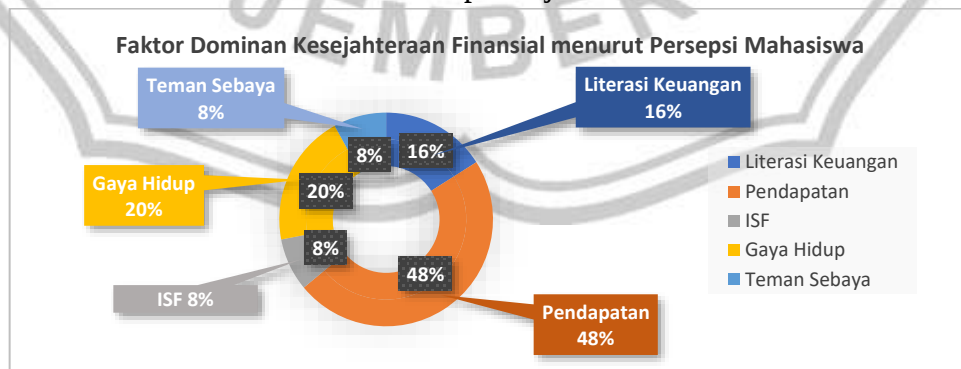
Tabel 1.1 Pemetaan Fenomena Kesejahteraan Finansial pada Mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Jember

No.	Indikator	Kondisi Ideal	Kondisi Aktual	Identifikasi Permasalahan
1.	Kesejahteraan Finansial	Mampu memenuhi kebutuhan, mengelola keuangan, dan merasa aman secara finansial	Sebanyak 56% mahasiswa masih mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan, meskipun 68% merasa telah sejahtera secara finansial.	Terdapat ketidaksesuaian antara kondisi keuangan yang dialami mahasiswa dengan persepsi mereka terhadap kesejahteraan finansial.
2.	Literasi Keuangan	Kemampuan memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara efektif guna mencapai kesejahteraan finansial	68% mahasiswa memahami pengelolaan keuangan, namun 32% mahasiswa masih mengalami kesulitan mengelola keuangannya	Literasi keuangan belum sepenuhnya berdampak pada kesejahteraan finansial mahasiswa
3.	Pendapatan	Pendapatan yang memadai memungkinkan Individu memenuhi kebutuhan hidup dan	Masih terdapat 28% mahasiswa memiliki pendapatan yang belum mencukupi kebutuhan	Keterbatasan pendapatan masih menjadi kendala kesejahteraan finansial mahasiswa

No.	Indikator	Kondisi Ideal	Kondisi Aktual	Identifikasi Permasalahan
		meningkatkan tingkat kesejahteraan		
4.	<i>Islamic Social Finance</i>	Adanya keterlibatan perilaku nyata dalam praktik keuangan sosial Islam yang menunjang kesejahteraan	92% mahasiswa berpendapat dan meyakini bahwa ISF memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan finansial	Tingginya persepsi mahasiswa (92%) mengenai manfaat <i>Islamic Social Finance</i> belum menunjukkan apakah persepsi tersebut telah diwujudkan dalam keterlibatan perilaku terhadap instrumen <i>Islamic Social Finance</i> .

Sumber : Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil *pra-survey* pada tabel 1.1, masih ditemukan beberapa kondisi yang menunjukkan bahwa kesejahteraan finansial mahasiswa belum sepenuhnya optimal. Sebagian besar responden (68%) merasa telah memiliki kondisi keuangan yang baik, namun di sisi lain masih terdapat 56% mahasiswa yang mengaku mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara persepsi kesejahteraan finansial dengan kondisi keuangan yang dialami mahasiswa. Selain itu, masih terdapat 32% mahasiswa yang belum mampu mengelola keuangan dengan baik serta 28% mahasiswa yang menyatakan bahwa pendapatan yang diterima belum mampu memenuhi kebutuhan mereka. Di sisi lain, meskipun sebanyak 92% responden meyakini bahwa *Islamic Social Finance* memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan finansial, persepsi tersebut belum menunjukkan apakah telah diwujudkan dalam bentuk keterlibatan perilaku nyata. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji hubungan antara literasi keuangan, pendapatan, dan *Islamic Social Finance* terhadap kesejahteraan finansial mahasiswa.



Gambar 1.3 Faktor Kesejahteraan Berdasarkan Persepsi Mahasiswa

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Hasil *pra-survey* mengenai faktor yang paling berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memandang pendapatan sebagai faktor utama dengan persentase sebesar 48%, diikuti oleh gaya hidup (20%), literasi keuangan (16%), *Islamic Social Finance* (8%), dan teman sebaya (8%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih cenderung memaknai kesejahteraan finansial dari kemampuan memenuhi kebutuhan ekonomi melalui pendapatan yang dimiliki. Di sisi lain, faktor literasi keuangan dan *Islamic Social Finance* memperoleh persentase yang relatif lebih rendah, meskipun secara teoritis kedua variabel tersebut memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan dan mendukung tercapainya kesejahteraan finansial. Perbedaan antara persepsi mahasiswa dan konsep teoritis tersebut menunjukkan perlunya pengujian empiris untuk mengetahui sejauh mana literasi keuangan, pendapatan, dan *Islamic Social Finance* benar-benar memengaruhi kesejahteraan finansial mahasiswa.

Berdasarkan konteks penelitian yang berfokus pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jember, penelitian ini ditujukan pada mahasiswa Program Sarjana (S1) sebagai objek penelitian. Pemilihan tersebut mempertimbangkan kesesuaian karakteristik mahasiswa S1 dengan variabel yang diteliti, terutama karena mereka telah memperoleh pembinaan melalui program Baitul Arqam serta mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) 1-4 yang memuat nilai-nilai *Islamic Social Finance*. Selain itu, mahasiswa S1 umumnya berada pada fase awal pembentukan kemandirian finansial dengan pendapatan yang relatif tidak tetap serta pengalaman pengelolaan keuangan yang masih dalam tahap berkembang, sehingga dinilai relevan untuk menguji pengaruh literasi keuangan, pendapatan, dan *Islamic Social Finance* terhadap kesejahteraan finansial dengan pendekatan yang lebih terarah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya literatur tentang pengelolaan keuangan pribadi dan perilaku keuangan mahasiswa. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan dalam merancang strategi pengelolaan keuangan yang lebih efektif bagi mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya literasi keuangan dan pengelolaan keuangan, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan finansial mereka. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam perumusan kebijakan dan program edukasi keuangan yang lebih relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan lingkungan akademik..

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Ramadhania & Krisnawati (2024) serta Pulungan & Siregar (2024), literasi keuangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial individu. Hal tersebut sejalan dengan pandangan *Theory of Planned Behavior (TPB)* yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), dimana niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Dalam konteks literasi keuangan, pemahaman finansial dapat membentuk sikap dan keyakinan individu dalam mengelola sumber daya keuangan secara lebih efektif. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Salsabila & Hapsari (2022) serta Anjani & Wulandari (2024) menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial, karena tingkat pendapatan yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai

kestabilan finansial. Penelitian mengenai *Islamic Social Finance* juga menunjukkan bahwa instrumen seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf berperan dalam meningkatkan kesejahteraan, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Mawardi *et al.* (2022) dan Norizan *et al.* (2025).

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, mahasiswa sebagai kelompok usia produktif memiliki tantangan dalam mengelola keuangannya. Hal ini terlihat dari adanya tekanan kebutuhan ekonomi, kurangnya pengetahuan finansial, serta rendahnya kontrol perilaku dalam mengatur keuangan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2024 juga menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan generasi muda di Indonesia masih tergolong kurang sehingga berpotensi menimbulkan kesulitan dalam pengelolaan keuangan dan risiko masalah finansial di kemudian hari. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kesejahteraan finansial mahasiswa, termasuk mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jember yang tidak terlepas dari dinamika ekonomi, sosial, serta pemahaman keuangan syariah. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial mahasiswa?
2. Apakah pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial mahasiswa?
3. Apakah *Islamic Social Finance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Jember.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif dan signifikan pendapatan terhadap kesejahteraan finansial mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Jember.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif dan signifikan *Islamic Social Finance* terhadap kesejahteraan finansial mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis, akademis, dan secara praktis, untuk penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara teori-teori yang digunakan dengan penguatan, pengujian atau perluasan teori yang sudah ada serta memberikan perspektif baru untuk menunjang penelitian selanjutnya
2. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai teori manajemen keuangan untuk menambah kajian- kajian baru yang bersumber dari fenomena yang faktual terkait dengan variabel kesejahteraan finansial dan diharapkan dapat dijadikan referensi dalam bahan ajar di mata kuliah manajemen keuangan.
3. Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember sebagai bahan masukan untuk mengelola keuangan

dengan lebih bijak agar mampu menciptakan kesejahteraan keuangan yang baik untuk perencanaan keuangan di masa depan.

